

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa sebagai sarana komunikasi massa dimana terjadi proses penyampaian informasi, ide atau pesan kepada orang banyak (publik) secara bersamaan dengan menggunakan alat komunikasi antara lain seperti koran atau surat kabar, radio, televisi dan film. Media massa bisa mempengaruhi perasaan, perilaku dan pikiran seseorang serta dapat membuat pandangan seseorang terhadap suatu hal. Setiap jenis media massa mempunyai pengaruh yang tidak sama. Salah satu media massa yang cukup efektif yaitu film.

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang merepresentasikan persoalan yang ada di kalangan masyarakat. Film memberikan informasi kepada penontonnya melalui jalan cerita yang disampaikan. Film memiliki pengaruh yang kuat terhadap isu yang sedang berkembang di masyarakat. Film merupakan gabungan dari audio dan visual yang menghasilkan sebuah karya seni yang bermanfaat. Film harus dibuat dengan berdasarkan nilai kebudayaan yang ada sehingga film mudah diterima dan menarik di mata masyarakat. Serta membutuhkan waktu yang lebih singkat dibandingkan membaca dari buku atau sejenisnya.

Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan.¹ Film mempunyai kemampuan untuk menarik perhatian orang saat menontonnya, sehingga tujuan film untuk menghantarkan pesan tersampaikan. Film mengkomunikasikan pesan dari pembuat film (*film maker*) kepada penonton (*audience*) yang mengandung aspek hiburan serta memuat pesan edukatif. Perkembangan perfilman juga terjadi di Indonesia dengan berbagai *genre* yang meramaikan variasi perfilman.

Film berjudul Dua Garis Biru salah satu dari sekian film yang menarik di tahun 2019. Film yang mengangkat tema yang dianggap tabu di masyarakat, yang menceritakan mengenai konsekuensi yang harus ditanggung dua remaja yang melakukan seks pranikah dan bagaimana mereka harus bertanggung jawab atas konsekuensinya. Film Dua Garis Biru bukan film menghakimi yang menuding siapa benar dan salah tetapi lebih pada menanamkan tentang pentingnya mengenal pendidikan seks pada remaja untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Pendidikan seks yang tertanam dalam film Dua Garis Biru berupa mengetahui konsekuensi sebelum melakukan sesuatu. Film Dua Garis Biru juga menjelaskan tentang pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak, khususnya usia remaja.

Banyak orang tua di Indonesia seringkali menganggap tabu pembicaraan tentang pendidikan seks bersama anak, sehingga anak khususnya

¹Onong Uchuha Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2003), Hlm. 209.

usia remaja mencari tahu sendiri dari sumber-sumber yang belum tentu tepat. Hasil survei majalah Femina tahun 2016² menunjukkan hanya 3% dari 116 responden yang mendapatkan informasi seks dari orang tua, sedangkan persentase terbesar anak mendapat informasi seks dari internet sebesar 41% dan dari teman sebesar 35%. Padahal, informasi tentang seks yang diterima anak dari internet ataupun teman belum tentu sejalan dengan manfaat yang seharusnya didapatkan.

Tahun 2019 lalu perfilman Indonesia diramaikan dengan film-film tentang drama keluarga ataupun tentang percintaan. Film dengan genre drama keluarga diantaranya film Keluarga Cemara, Koki-Koki Cilik 2, Rumah Merah Putih dan lain-lain. Sedangkan film dengan genre percintaan diantaranya film Dilan 1991, Say I Love You, Antalogi Rasa, Dua Garis Biru dan lain-lain.³ Dari sekian banyaknya film, film yang berjudul Dua Garis Biru menempati peringkat kedua, setelah film Dilan 1991. Dikutip dari kompas.com tahun 2019 ada sepuluh film Indonesia dengan jumlah penonton terbanyak di tahun 2019, antara lain:⁴

²Reynette Fausto, "Hasil Survei! Orang Tua Enggan Memberi Pendidikan Seks untuk Anak", *Femina.co.id*, 22 Juni 2016, hlm.1.

³Tim Wikipedia, "Daftar Film Indonesia Tahun 2019", *Wikipedia.org*, tanggal 20 April 2020, pukul 22.40 WIB, hlm.1.

⁴Ahmad Naufal Dzulfaroh, "Layak Ditonton, Berikut 10 Film Indonesia dengan Jumlah Penonton Terbanyak di 2019", *Kompas.com*, 15 Desember 2019, hlm.1-3.

Tabel 1.1
Data Jumlah Penonton Terbanyak Film Indonesia 2019

No	Nama Film	Jumlah Penonton
1.	Dilan 1991	5.253.411
2.	Dua Garis Biru	2.538.473
3.	Danur 3: Sunyaruri	2.411.036
4.	My Stupid Boss 2	1.876.052
5.	Perempuan Tanah Jahanam	1.795.068
6.	Kuntilanak 2	1.726.570
7.	Keluarga Cemara	1.701.498
8.	Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot	1.699.433
9.	Bumi Manusia	1.316.583
10.	Preman Pensiun	1.147.469

(Sumber: Artikel Layak Ditonton, Berikut 10 Film Indonesia dengan Jumlah Penonton Terbanyak di 2019).

Hal ini bisa dilihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa film Dua Garis Biru berada di urutan ke dua dengan jumlah penonton terbanyak 2.538.473 orang. Sehingga dapat dikategorikan bahwa penonton film Dua Garis Biru terbilang sangat banyak, walaupun kedudukan penonton film Dilan 1991 masih lebih unggul. Alasan memilih film Dua Garis Biru karena film ini mendapat berbagai respon dari masyarakat saat penayangan trailer-nya. Film Dua Garis Biru ingin mengajak keluarga Indonesia membuka ruang diskusi tentang informasi seks terutama komunikasi orang tua dan anak. Film Dua Garis Biru sempat mengalami kontroversi beberapa bulan sebelum penayangannya karena muncul petisi untuk memboikot film ini.

Dilansir dari persis.or.id,⁵ Jahira Salsabilla Nurul Imam menjelaskan film Dua Garis Biru sempat mendapatkan petisi melalui situs change.org beberapa waktu lalu. Petisi tersebut bertajuk ” Jangan Loloskan Film yang Menjerumuskan! Cegah Dua Garis Biru di Luar Nikah!” pada April 2019 lalu, saat trailer film tersebut mulai dirilis.

Film Dua Garis Biru tayang pada 11 Juli 2019, film ini disutradarai oleh Gina S Noer serta dibintangi oleh dua artis muda, Angga Yunanda dan Zara JKT48. Film ini meraih 11 penghargaan di ajang Piala Citra 2019, diantaranya adalah film cerita panjang terbaik dan sutradara terbaik. Pencapaian film Dua Garis Biru berada di peringkat kedua adalah topik yang lumayan berat dan tabu yaitu hamil di luar nikah.

Bukan kejadian yang asing di industri perfilman kita karena sudah ada sinetron Pernikahan Dini (2001-2002) yang meledak saat itu. Namun film Dua Garis Biru mampu menciptakan terobosan karena bukan hanya menjadikan isu pernikahan dini sebagai salah satu konflik. Film ini justru menjadi ajang edukasi dan advokasi terutama bagi remaja yang masih duduk dibangku sekolah dan terpaksa menghadapi peristiwa yang kurang baik. Persoalan tentang pergaulan bebas yang sering terjadi di Indonesia, tahun 2019 remaja diramalkan oleh Film Dua Garis Biru yang diproduksi starvision, banyak pihak yang membicarakannya setelah menonton film ini.

⁵Jahira Salsabilla Nurul Imam, “Ada Apa Dengan Film Dua Garis Biru?”, *Persis.or.id*, 8 Agustus 2019, hlm.1.

Setelah film Dua Garis Biru ini tayang, dinilai dapat menyampaikan edukasi seks seperti memberikan pemahaman untuk remaja berperilaku yang baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma agama, sosial dan kesusilaan yang mana dianggap tabu oleh sebagian masyarakat Indonesia. Untuk menjawab itu, kita perlu mengetahui data tentang bahaya akibat kurangnya edukasi seks pada remaja. Dilansir dari CNN Indonesia – Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan- PBB (UNESCO)⁶ menyarankan setiap negara di dunia untuk menerapkan pendidikan seksual yang komprehensif, termasuk Indonesia.

Untuk menerapkan pendidikan seksual yang komprehensif itu, laporan UNESCO (United Nations of Educational, Scientific and Cultural Organization) dan GEM Report ini memberikan lima rekomendasi untuk setiap negara di dunia. Rekomendasi itu meliputi, investasi dalam pendidikan guru, membuat kurikulum yang relevan dan berbasis bukti, mengembangkan mekanisme pemantauan, dan evaluasi serta memastikan implementasi.⁷ Rekomendasi diatas berdasarkan pada kajian terbaru dari Global Education Monitoring (GEM) Report, UNESCO tahun 2019.

Dalam artikel itu, GEM Report mendapati 15 juta anak perempuan menikah sebelum berusia 18 tahun setiap tahunnya secara global. Sekitar 16 juta anak berusia 15-19 tahun dan satu juta anak perempuan di bawah 15 tahun

⁶Tim CNN Indonesia, “UNESCO: Pendidikan Seks Harus Diterapkan Secara Komprehensif”, *m.cnnindonesia.com*, 14 Juni 2019, hlm.1.

⁷*Ibid.*

melahirkan setiap tahunnya di dunia. “Lebih dari satu dari sepuluh kelahiran terjadi di antara anak perempuan berusia antara 15-19 tahun. Ini tidak hanya berarti akhir dari pendidikan mereka, tetapi juga seringkali berakibat fatal, dengan kehamilan dan kelahiran merupakan penyebab utama kematian di antara kelompok usia dini,” kata Direktur GEM Report Manos Antoninis, dalam keterangan pers yang diterima CNNIndonesia.com, Rabu (13/6).⁸

Anak-anak usia muda khususnya remaja juga menyumbang sepertiga dari kasus infeksi HIV (Human Immunodeficiency Virus) baru di 37 negara berpenghasilan rendah dan menengah. Ironinya, GEM Report menemukan hanya sekitar sepertiga dari orang yang berusia 15-24 tahun yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang pencegahan dan penularan HIV.⁹ Untuk menyelesaikan masalah ini, kajian dari GEM Report menilai pendidikan seksual yang komprehensif adalah cara yang tepat.

Pendidikan seksual harus dimulai sejak dini. Anak-anak usia lima tahun misalnya, perlu memahami fakta-fakta dasar tentang tubuh mereka, hubungan sosial, keluarga, mengidentifikasi pelecehan dan mengenali perilaku yang tidak pantas. Anak-anak dan remaja diharuskan menerima pendidikan seksual komprehensif sebelum menjadi aktif secara seksual.

GEM Report menyebut, pendidikan dapat membantu melindungi diri dari kehamilan yang tidak diinginkan, HIV dan infeksi menular seksual lainnya, mempromosikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati dan tanpa

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*

kekerasan dalam hubungan.¹⁰ Film Dua Garis Biru yang tahun lalu tayang ini dinilai mampu untuk mewakili penyampaian pendidikan seks tersebut di Indonesia.

Film yang menceritakan tentang dua orang remaja baik yang berasal dari keluarga yang baik pula dan mereka disayangi oleh teman-temannya. Tapi, mereka mengambil gaya merajut kasih ala-ala Korea, karena Dara (tokoh wanita yang diperankan Zara) terobsesi oleh artis Korea. Makanya cerita ini berujung dengan buruk, Dara hamil diluar nikah dan mereka memilih untuk menanggung semua konsekuensi dengan penuh tanggung jawab.

Kisah dalam film ini menekankan pada persoalan dan konsekuensi dari suatu kesalahan besar yang dilakukan dan berakhir dengan pemberian hukuman sosial dari masyarakat khususnya lingkungan sekitar dan sekolah. Resiko hamil pada usia muda dilihat dari konsekuensi dan kesehatan yang akan ditanggung usai melakukan kesalahan itu yang sebelumnya tidak pernah terbesit di pikiran remaja pada umumnya.

Ada sekian fakta kritik sosial yang ditampilkan pada film Dua Garis Biru yang cukup menarik. Salah satunya pada film Dua Garis Biru saat menampilkan obrolan masyarakat saat telah mengetahui kejadian Dara hamil secara kasat mata tanpa mempertimbangkan dampak positif dan negatif dari obrolan tersebut. Kurang adilnya pihak sekolah ketika mengeluarkan muridnya, padahal Dara dan Bima mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Perbedaan status sosial yang sering menjadi acuan

¹⁰*Ibid.*

dalam pergaulan. Orang kaya mempunyai kekuasaan untuk selalu mengangkat martabat mereka pun mampu menjadi salah satu dari kritik sosial yang ditampilkan dalam film ini.

Sering sekali praktik aborsi yang menjadi pilihan untuk remaja yang hamil di luar nikah, walaupun sebagian besar memilih menikah dan membesarkan bayinya. Aborsi masih juga menjadi tema hangat di kalangan masyarakat. Dibalik itu, ada bahaya dari praktik aborsi untuk seorang Ibu. Disamping dapat menghilangkan nyawa seseorang, dan bukan merupakan perbuatan yang positif, terlebih lagi hal semacam itu kurang layak untuk murid sebagai kaum pelajar.

Di Indonesia, penelitian mengenai aborsi masih sulit dilakukan karena adanya stigma dan peraturan pemerintah tersebut. Data dari penelitian terbaru yang dilakukan dengan bekerja sama dengan Samara *Safe-Abortion Hotline* di Indonesia menunjukkan bahwa mulai dari Januari 2012 hingga Desember 2014, terdapat 6.419 kontak, dengan 2.799 kontak bukan merupakan kontak pertama dan 1371 kontak merupakan *follow up*, sementara 420 kontak untuk alasan lain. Dari 1.829 kontak baru yang dianalisis, 74,0% adalah wanita, 29,9% berusia 18-24 tahun dan 51,2% mengaku belum menikah. Dari seluruh kontak pertama, 61,2% menanyakan mengenai aborsi yang aman (*safe abortion*) dan 50,5% bertanya mengenai aborsi dengan obat-obatan.¹¹ Angka ini tentu tidak mempresentasikan angka yang sesungguhnya, namun cukup

¹¹ Gerds C, Hudaya I. Quality of care in a safe-Abortion hotline in Indonesia: Beyond harm reduction. *Am J Public Health*. 2016; 106(11):2071-5.

menunjukkan besarnya “antusiasme” dan “kebutuhan” masyarakat Indonesia mengenai aborsi.¹²

Dalam film Dua Garis Biru, Bima (kekasih Dara) dan Dara pernah berpikir untuk melakukan praktik aborsi. Namun sesudah Dara melihat jus stroberi sebagai simbol kasih sayang, menunjukkan besar bayi berumur 10 minggu dan melihat bagaimana aborsi berjalan, Dara memilih untuk tidak melakukan langkah itu.

Dibalik film Dua Garis Biru ada pesan yang diberikan bahwa ketika dua remaja menjadi orang tua, berarti orang tua sudah memperoleh amanah sepanjang hidup. Tidak hanya mengandung selama 9 bulan 10 hari, namun harus siap lahir dan batin melalui berbagai proses kehidupan yang ada. Bukan hanya itu, menjadi orang tua juga harus siap menjaga, mendidik dan mengarahkan bagaimana masa depan yang baik, memberi perhatian dan dari berbagai aspek kehidupan antara lain mengenai kesiapan mental, emosional yang harus stabil serta tersedianya finansial yang cukup.

Bahkan hingga status sosial pasangan yang kurang sepadan dapat menjadi konflik pun harus mampu dihadapi secara pikiran dewasa. Persoalan semacam inilah yang perlu disiapkan saat kita memilih untuk menikah dan membangun keluarga. Satu sisi dalam film Dua Garis Biru memberikan edukasi tentang seks pada usia anak-anak hingga remaja, disamping permasalahan seks yang tabu untuk dibicarakan oleh publik. Di samping itu

¹² Dwiana Ocviyanti dan Maya Dorothea, Aborsi Indonesia, *Jurnal Indon Med Assoc*, Vol. 68, No. 6, 2018, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, hlm: 214.

sebagai generasi saat ini jika persoalan pendidikan seks tidak dibahas, nantinya akan berakhir pada kesalahan yang fatal dan berpengaruh pada semua aspek kehidupan. Bukan hanya pada diri sendiri, juga kondisi keluarga lain selain orang tua akan ikut terpengaruh.

Film Dua Garis Biru hanya satu dari sekian sarana pendidikan seks pada remaja yang secara keras ditentang oleh sebagian orang tua di Indonesia. Pada dasarnya orang tua merasa takut kalau anak mencontoh dan menirukan perilaku yang kurang baik dari tayangan itu. Alasan ini cukup berdasar, namun ibarat kata semakin ditutupi akan semakin penasaran, remaja juga akan demikian. Perlu untuk diketahui, pendidikan seks yang tepat tidak hanya diajarkan melalui pelajaran biologi di sekolah yang mengenal organ tubuh manusia, terutama soal reproduksi saja.

Pendidikan seks jauh lebih luas dari itu. Pendidikan seks mencakup tubuh adalah otoritas pribadi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, hingga resiko yang harus ditanggung remaja setelah melakukan perilaku seksual tersebut. Dari mana lagi remaja mengetahui pendidikan seks selain dari sekolah jika tidak dari orang tuanya. Remaja adalah tahapan perkembangan yang “meledak-ledak”. Ungkapan ini merujuk pada perubahan hormonal yang wajar dialami di usia ini, mereka adalah usia yang mudah mengalami rasa penasaran dalam berbagai hal. Jika orang tua menolak membicarakan pendidikan seks di rumah maka resikonya remaja akan mencari pengetahuannya sendiri melalui tontonan di internet.

Sebagai orang tua perlu untuk membuka pikirannya kembali mengenai bagaimana pendidikan seks harus diberikan. Pendidikan seks seharusnya bisa dibicarakan oleh orang tua dan anak dalam satu pembicaraan saat berkumpul diruang keluarga. Selain memberi pandangan tentang tantangan akan dorongan seks yang besar di masa itu, anak yang menginjak remaja juga perlu diberitahu secara jelas tanpa bermaksud menggurui tentang resiko yang akan dialaminya setelah melakukan seks pranikah.

Dikutip dari kompasiana.com, Novia Kartika menjelaskan tayangan atau sumber bacaan yang bisa mendidik jangan dihentikan, lebih baik melihat atau membaca dulu sebelum melempar ucapan.¹³ Semakin orang tua takut untuk terbuka dan memperoleh ilmu baru, maka siap-siap saja jika remaja yang akan mencari tahu sendiri dan bertindak lebih dahulu.

Sekolah dan keluarga memiliki tanggung jawab untuk membantu anak-anak dalam memahami kesehatan seksualnya. Namun dengan keterbatasan akses sekolah, keluarga lebih mempunyai peran penting dalam memberikan pendidikan seks sejak dini kepada anaknya. Namun kenyataannya, para orang tua masih membutuhkan dukungan dan fasilitas untuk mempunyai kemampuan dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya.¹⁴ Dalam kurun waktu 2006-2013 terdapat penurunan informasi pendidikan seks yang diterima anak-

¹³Novia kartika, "Dilema pendidikan Seks di Antara Risiko Dua Garis Biru", *kompasiana.com*, 27 Juli 2019, hlm.2.

¹⁴Wooden, C.L., & Anderson FR. "Enganging Parent in Reproductive Health Education: lesson leaned implementing a parent designed, peer-led educational model for parents of preteens". *American Journal of Sexuality Education*, 2012; 7(4): 461-73.

anak baik perempuan maupun laki-laki yang bersumber dari sector formal maupun orang tua.¹⁵

Pesan tersirat dalam film ini mengungkapkan bahwa remaja akan selalu bisa mengakses informasi mengenai seks. Orangtua mempunyai pilihan untuk memberikan informasi akurat atau justru membiarkan remaja mengakses informasi yang belum tentu akurat dan dapat membahayakannya.

Menonton film berarti audien memperhatikan. Lalu menyimpulkan informasi yang diterima oleh panca indera khususnya mata dan telinga. Kemudian menafsirkan dan diolah menjadi suatu pengalaman mengenai objek, hubungan yang diperoleh dan peristiwa. Lalu hal tersebut akan membuat sebuah pengetahuan dan akan membentuk perilaku audien berubah. Proses inilah yang disebut dengan persepsi.

Persepsi merupakan pemberian makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*).¹⁶ Persepsi sebagai proses yang paling awal di dalam keseluruhan pemrosesan informasi yang dilakukan oleh manusia. Suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan di dalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indra seperti telinga, mata dan hidung.

Film Dua Garis Biru ini di tahun 2020 sudah sering tayang di televisi. Sehingga banyak remaja yang telah menonton tayangan film ini karena telah

¹⁵Laura Duberstein Lindberg, & Maddow Zimet I. "Consequences of Sex Education on Teen and Young Adult Sexual Behaviors and Outcomes", *Journal of Adolescent Health*, 2012;51(4):332-338.

¹⁶Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.51.

diputar di layar televisi secara berulang kali, selain mereka telah menonton di bioskop pada 11 Juli 2019 lalu.

Jejara merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di pesisir pantai Pulau Jawa di provinsi Jawa Tengah. Mayoritas masyarakat Jejara memiliki usaha mebel atau bekerja sebagai pengrajin ukir. Adapun orang tua bekerja dari pagi hingga sore, sehingga waktu untuk berkumpul dengan anak atau remaja pada malam hari yang begitu singkat karena malam hari waktunya untuk istirahat. Hal ini membuat hubungan orang tua dengan anak atau remaja kurang begitu akrab. Makanya anak atau remaja seringkali mencari tambahan informasi melalui internet.

Remaja di Kabupaten Jejara setelah lulus tingkat pendidikan SMA atau sederajat, sebagian ada yang bekerja dan sebagian lagi melanjutkan kuliah. Saat ini banyak remaja yang bekerja di pabrik, memiliki penghasilan sendiri sehingga dapat memengaruhi kehidupannya. Seperti gaya hidup seorang remaja akan berkaitan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan saat ini. Semakin tinggi dan berkembangnya ilmu pengetahuan, akan semakin cepat juga mengalami perubahan pada kehidupan remaja. Tidak semua gaya hidup yang dialami oleh remaja mempunyai dampak positif, karena banyak juga yang mempunyai dampak negatif dan malah kebanyakan menyimpang. Seperti mengikuti *trend* budaya luar negeri yang kurang sesuai dengan moral masyarakat Indonesia pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian tentang persepsi masyarakat Jejara tentang

pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori perbedaan individu sebagai alat bantu peneliti dalam menemukan suatu kerangka konseptual untuk menjelaskan hubungan antara hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

B. Fokus Permasalahan

Adapun fokus permasalahan dalam penelitian "Persepsi remaja jepara tentang pendidikan seks dalam Film Dua Garis Biru" yaitu Persepsi yang meliputi: penginderaan (sensasi), atensi (perhatian), interpretasi, faktor fungsional dan faktor struktural.

C. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah diungkapkan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Persepsi Remaja Jepara tentang Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi remaja Jepara tentang pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dimana ada tiga aspek, antara lain:

1. Aspek Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang luas tentang komunikasi massa tentang perfilman, pengetahuan yang berkaitan tentang persepsi remaja tentang pendidikan seks.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada berbagai pihak terkait dalam menilai sebuah film khususnya nilai-nilai pendidikan seks yang terdapat dalam film Dua Garis Biru.

a. Masyarakat

Dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya memberikan pemahaman pendidikan seks sejak dini kepada anak maupun remaja, sehingga tidak melakukan penyimpangan.

b. Peneliti

Dapat memberikan dan menambah pengetahuan peneliti terhadap bagaimana mendidik anak sejak dini atau menginjak remaja tentang pendidikan seks agar dapat memecahkan masalah yang sering dianggap tabu dan meningkatkan kemampuan peneliti untuk mengadakan penelitian-penelitian berikutnya.

F. Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu penelitian yang sudah ada sebelumnya, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Juwito dan Ika Putri N.G.L dengan judul Persepsi Perempuan Hijab Surabaya Terhadap Film "Hijab" Karya Hanung Bramantyo. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 dengan hasil penelitian bahwa persepsi yang ditunjukkan oleh perempuan hijab Surabaya terhadap film hijab karya Hanung Bramantyo bermacam-macam, dan diukur dari cara pandang yang berbeda-beda. Persepsi perempuan hijab terhadap film "Hijab" adalah film hijab memiliki judul yang tidak sesuai dengan isi ceritanya karena isi cerita di dalam film hijab hanya fokus ke usaha online, dan kehidupan berkeluarga dan serta persahabatan tanpa menyelipkan hal yang sesuai dengan judulnya. Namun film hijab cukup menghibur karena adanya komedi.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Farida Fais, Edy Sudaryanto dan Sri Andayani dengan judul Persepsi Remaja pada Romantisisme Film Dilan 1990. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi yang ditujukan kepada remaja di Jalan Sidokapasan X Kec. Simokerto, Surabaya terhadap film Dilan 1990 bermacam-macam, dan diukur

¹⁷Juwito, Ika Putri N G L, Persepsi Perempuan Hijab Surabaya Terhadap Film "Hijab" Karya Hanung Bramantyo, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7 No. 2 , 2015, Program Studi Ilmu Komunikasi, UPN "Veteran" Jawa Timur.

dari cara pandang yang berbeda-beda. Film yang berjudul *Dilan 1990* ini sangat mempunyai pengaruh bagi remaja yang masih labil.¹⁸

Penelitian yang dilakukan Dyah Woro Anggraeni dengan judul *Komunikasi untuk Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki aturan-aturan terutama dalam melakukan pendidikan seks. Aturan dibedakan menjadi dua yaitu secara eksplisit dan implisit, aturan secara eksplisit berupa kegiatan diskusi antara orang tua dan anak mengenai topik-topik seksualitas, sedangkan secara implisit berupa aturan yang tidak tampak jelas, seperti mengatur pakaian yang digunakan anak untuk menghindari terjadinya pelecehan seksual. Perasaan tabu menjadi hambatan bagi orang tua untuk melakukan pendidikan seks pada usia dini.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Diego dan Indria Flowerina dengan judul *Persepsi Mahasiswa Universitas Dharma Andalas Terhadap Tayangan Kekerasan di Televisi*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada persepsi negatif tentang kekerasan pada televisi, tetapi mereka masih menontonnya di sinetron dan film. Pemerintah

¹⁸Farida Fais, Edy Sudaryanto dan Sri Andayani, Persepsi Remaja Pada Romantisisme Film *Dilan 1990*, *Jurnal Representamen*, Vol. 5 No. 01, 2019, Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Untag Surabaya.

¹⁹Dyah Woro Anggraeni, *Komunikasi untuk Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Interaksi Online*, Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro.

harus bisa melakukan lebih banyak kontrol dan tindakan untuk mengurangi dampak negatif pada anak-anak.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Kurnia Kinasih dan Farid Rusdi dengan judul Kontruksi Konsep Diri Sepasang Remaja dalam Film Dua Garis Biru. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku remaja seks pranikah dalam film Dua Garis Biru dikonstruksikan sebagai remaja yang mewakili realitas remaja seks pranikah untuk tetap bisa membentuk konsep diri positif. Perkembangan konsep diri anak dapat dibantu melalui bagaimana keluarga, terutama peran orang tua dalam membangun komunikasi yang baik, serta memberikan edukasi tentang kesehatan seksualitas dan reproduksi kepada anak.²¹

Tabel 1.2
Ruang Lingkup Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Fokus	Teori	Metode
1	Juwito dan Ika Putri N.G.L meneliti: Persepsi Perempuan Hijab Surabaya Terhadap Film "Hijab" Karya Hanung Bramantyo	Persepsi: Penginderaan (sensasi), Atensi dan Interpretasi.	Teori Perbedaan Individu	Kualitatif, analisis deskriptif: Skoring, proses tabulasi, lalu mendeskripsikan data.
2	Farida Fais, Edy Sudaryanto dan Sri Andayani meneliti: Persepsi Remaja	Proses Persepsi: Seleksi,	Teori Persepsi	Kualitatif, analisis deskriptif: Skoring, proses

²⁰Diego dan Indria Flowerina, Persepsi Mahasiswa Universitas Dharma Andalas Terhadap Tayangan Kekerasan di Televisi, *Jurnal Professional*, Vol. 5 No. 1, 2018, Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Dharma Andalas Sumatera Barat.

²¹Rahayu Kurnia Kinasih dan Farid Rusdi, Kontruksi Konsep Diri Sepasang Remaja dalam Film Dua Garis Biru, *Jurnal Koneksi*, Vol.3, No.2, 2019, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara.

	pada Romantisisme Film Dilan 1990	Interpretasi dan reaksi.		tabulasi, lalu mendeskripsikan data.
3	Dyah Woro Anggraeni meneliti: Komunikasi untuk Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini	Realitas sosial, perilaku komunikasi, dan relasi dialog.	<i>Dialogue theory dan Family Communication Patterns Theory</i>	Kualitatif, analisis fenomenologi: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.
4	Diego dan Indria Flowerina meneliti: Persepsi Mahasiswa Universitas Dharma Andalas Terhadap Tayangan Kekerasan di Televisi	Konsumsi menonton televisi, tayangan dan persepsi kekerasan.	Teori Kultivasi	Kualitatif, analisis deskriptif: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.
5	Rahayu Kurnia Kinasih dan Farid Rusdi meneliti: Kontruksi Konsep Diri Sepasang Remaja dalam Film Dua Garis Biru	Konsep diri anak remaja	Teori Konsep Diri	Kualitatif, analisis wacana teks: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Secara umum kelima hasil penelitian di atas terdapat kaitannya dengan judul yang akan diteliti, yaitu tentang persepsi dan pendidikan seks. Akan tetapi secara khusus, tidak ada satupun dari kelima hasil penelitian tersebut sama persis dengan masalah yang akan penulis lakukan penelitian. Sebab, terdapat perbedaan dalam perumusan masalah, tempat, informan dan isi penelitian. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul, "Persepsi remaja jepara tentang pendidikan seks dalam Film Dua Garis Biru" layak dilakukan penelitian karena terdapat perbedaan yang jelas dengan penelitian terdahulu.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio psikologi. Jenis penelitian kualitatif ini akan membuat peneliti dan responden membangun hubungan secara langsung, dengan demikian peneliti akan lebih mudah menyesuaikan dengan kondisi lapangan.²² Jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif dalam penyajian data lebih kepada kata-kata, atau gambaran juga dapat berupa naskah wawancara, catatan lapangan dan dokumen-dokumen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio psikologi karena pendekatan sosio psikologi memandang individu sebagai makhluk sosial. Pendekatan sosio psikologi memberikan perhatiannya pada perilaku individu, pengaruh, kepribadian dan sifat individu atau bagaimana individu melakukan persepsi. Pendekatan sosio psikologi dapat digunakan dalam topik-topik tentang diri individu, pesan, percakapan, media, dan masyarakat. Dalam pendekatan sosio psikologi juga menjelaskan bagaimana proses-proses yang berlangsung dalam diri manusia dalam

²²Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 11.

proses komunikasi yaitu saat proses membuat pesan dan proses memahami pesan.²³

Penerapan penelitian lapangan bersifat deskriptif dengan pendekatan sosio psikologi yang akan memaparkan atau menggambarkan tentang persepsi remaja Jepara tentang pendidikan seks dalam film “Dua Garis Biru”.

2. Subyek atau Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi.²⁴ Makna dari informan ini sama dengan responden yang ketegangannya digali oleh peneliti. Untuk menemukan informasi penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti.²⁵

Purposive sampling digunakan dalam tiga situasi. Pertama, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih responden unik yang akan memberi informasi penting. Kedua, peneliti menggunakan

²³ Aneska Zoya Raveena, “Apakah yang dimaksud dengan Teori Tradisi Sosio Psikologi (The Ethical Tradition)?”, *dictio.id*, 2 Agustus 2017, hlm. 2-3.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.145.

²⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm.218.

purposive sampling untuk memilih responden yang sulit dicapai, untuk itu peneliti cenderung subyektif (menentukan *sample* berdasarkan katagori dan karakteristik umum yang ditentukan oleh peneliti). Ketiga, ketika peneliti ingin menentukan responden tertentu untuk diadakannya wawancara mendalam. Tujuan penelitian bukan hendak melakukan generalisasi atau perubahan yang besar, tetapi untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang sesuatu hal.

Untuk menetapkan informan, peneliti menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Remaja yang tinggal dan menetap di Kabupaten Jepara
2. Laki-laki atau perempuan
3. Berusia 15 – 24 tahun
4. Sudah menonton film Dua Garis Biru minimal satu kali
5. Pendidikan minimal SMA Sederajat

Berdasarkan kriteria di atas peneliti mengambil objek penelitian remaja Jepara yang tinggal dan menetap di Kabupaten Jepara karena untuk memudahkan peneliti menggali informasi lebih mudah dan dekat dengan tempat tinggal peneliti. Pendidikan minimal SMA Sederajat karena pada bangku SMA sudah mendapat pelajaran biologi mengenai sistem reproduksi manusia yang berkaitan dengan pendidikan seks. Usia 15-24 tahun dipilih karena peneliti melihat mayoritas remaja Jepara yang menonton film Dua

Garis Biru dari kalangan remaja, Menurut Sarlito Wirawan, batasan usia remaja berkisar antara 11 sampai 24 tahun dengan alasan diantaranya:²⁶

1. Batas usia 24 tahun merupakan batas usia maksimal yaitu memberi peluang bagi mereka sampai usia tersebut masih menggantungkan diri kepada orang tua (secara tradisi).
2. Banyak masyarakat Indonesia, pada usia 11 tahun dianggap akil baligh, baik adat, ataupun agama sehingga masyarakat tidak memperlakukan lagi sebagai anak-anak (kriteria sosial).
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa. Menurut Ericson seperti tercapainya identitas diri (ego, identitas). Sedangkan menurut Freud seperti tercapainya fase generasi dari perkembangan psikoseksual. Selanjutnya menurut Piaget seperti mencapai puncak perkembangan kognitif. Menurut Khohlberg adanya perkembangan moral (kriteria psikologi).²⁷

3. Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan mengamati dan bertanya langsung kepada remaja Jepara yang telah memenuhi kriteria sebagai informan penelitian ini. Data primer tentang persepsi remaja Jepara tentang pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru yang diperoleh dari hasil wawancara kepada subjek penelitian.

²⁶Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Cet.2, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hlm.98.

²⁷*Ibid.*, hlm.98.

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi, antara lain : Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah catatan pendapat remaja, daftar nama remaja yang memberikan pendapat, profil lokasi yang akan diteliti, dokumentasi, Film “Dua Garis Biru”, jurnal, buku-buku, serta memanfaatkan internet untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik :

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan pencatatan, penyimakian dan pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti. Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung atau tidak langsung mengenai persepsi remaja Jepara tentang pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpulan data (pewawancara) dengan sumber data (informan). Peneliti menggunakan wawancara mendalam (*dept interview*) dalam penelitian ini untuk mendapatkan data primer dari informan.

Patton memberikan jawaban yang sangat lugas: “ Tidak ada aturan mengenai jumlah responden/ informan dalam penelitian kualitatif”.²⁸ Menurut Patton pencapaian validitas, makna, dan pengertian dalam penelitian kualitatif lebih mempersyaratkan kekayaan-informasi pada responden atau informan terpilih dan kemampuan analitis peneliti ketimbang jumlah responden atau informannya.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan model sampling *purposive* yang dikemukakan oleh W. Lawrence Neuman. Dimana *purposive* disini peneliti memilih informan menurut kriteria tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan topik penelitian dan dianggap kredibel untuk menjawab masalah penelitian.²⁹ Kriteria informan sudah dijelaskan di bagian subyek atau informan penelitian di halaman sebelumnya.

3. Dokumentasi

Penggunaan data dokumentasi dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi dan data-data sekunder yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.³⁰ Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar serta data-data yang berkaitan dengan informan penelitian.

²⁸M.Q. Patton, 1990, *Qualitative Evaluation and Research Methods* (Second Edition), Newbury Park: Sage Publications.

²⁹W. Lawrence Neuman, 2003, *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*, Boston: AllynandBacon.

³⁰Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 240.

5. Teknik Analisis Data

Marshall dan Rossman mengajukan teknik analisa data kualitatif untuk proses analisis data dalam penelitian ini, terdapat empat komponen utama dan yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Pada teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini, yaitu menyajikan data berdasarkan hasil wawancara di lapangan dalam bentuk kata-kata atau kalimat langsung dari informan, peneliti menggunakan model analisis deskriptif. Data yang diperoleh saat pengumpulan data di lapangan maupun setelah data terkumpul diolah agar sistematis. Data tersebut akan diolah melalui pengeditan data, mengklarifikasinya, mereduksi, menyajikan dan menyimpulkan.

Menurut Marshall dan Rossman dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan³¹, antara lain:

1. Mengorganisasikan Data

Peneliti memperoleh data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indept interview*), yang mana data direkam dengan tape recorder dan alat tulis.

³¹Marshal, Catherine & Gretchen B Rossman, *Designing Qualitative Research*, (California: Sage Publication Inc, 1995).

2. Pengelompokkan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban

Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan serta pedoman dalam melakukan coding.

3. Menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data

Dalam tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori sehingga bisa dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang didapatkan.

4. Mencari alternatif penjelasan bagi data

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dari kaitan tersebut, peneliti perlu mencari suatu alternative penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah diperoleh.

5. Menulis hasil penelitian

Dalam penelitian ini penulisan yang dipakai adalah presentasi data yang diperoleh, yaitu penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan tiap-tiap subjek.

6. Metode Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini melalui teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data (triangulasi sumber) yaitu pada upaya peneliti untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi untuk memperoleh data yang berkenaan

dengan persoalan yang sama. Hal ini berarti peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber (untuk dibandingkan) dengan data dari sumber lain. Dari sini peneliti akan sampai pada salah satu kemungkinan data yang diperoleh ternyata konsisten, tidak konsisten atau berlawanan. Dengan cara begini peneliti kemudian dapat mengungkapkan gambaran yang lebih memadai (beragam perspektif) mengenai gejala yang diteliti.

H. Sistematika Penulisan

Untuk kejelasan dan ketetapan arah pembahasan dalam proposal ini penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan merupakan gambaran secara global mengenai seluruh isi dari skripsi, latar belakang masalah, fokus permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori memaparkan tentang Media Massa meliputi: tinjauan tentang film, kandungan nilai-nilai dalam film dan efek film. Persepsi meliputi persepsi penonton dan penonton film. Persepsi film bagi penonton dan kaitan teori perbedaan individu dengan persepsi remaja.

BAB III Kajian Obyek Penelitian menguraikan tentang gambaran umum Kota Jepara meliputi kondisi demografis Jepara. Gambaran umum tentang remaja meliputi jumlah remaja di Jepara, kategorisasi dari remaja, dan remaja/ informan penelitian. Selanjutnya memaparkan tentang kondisi sosial, ekonomi dan psikologi remaja. Gambaran film Dua Garis Biru

meliputi sinopsis film Dua Garis Biru, produksi film Dua Garis Biru dan penghargaan film Dua Garis Biru.

BAB IV Pembahasan dan Analisis membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari: Deskripsi data hasil penelitian yang meliputi persepsi remaja tentang film Dua Garis Biru berdasarkan efek kognitif, persepsi remaja tentang pendidikan seks berdasarkan efek afektif, persepsi remaja tentang pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru berdasarkan efek behavioral dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup terdiri dari kesimpulan, saran, harapan dan kata penutup.

